

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korea Selatan terkenal dengan *Korean Wave* atau akrab disebut *Hallyu* telah menjadi negara yang maju dan dapat bersaing dengan negara besar seperti Amerika, Jepang dan China. Perkembangan tersebut menjadikan Korea Selatan sebagai acuan bagi negara-negara dunia ketiga dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi dalam negeri. Korea Selatan memiliki kemajuan dalam berbagai bidang baik dalam bidang teknologi, ekonomi, pendidikan maupun politik telah berhasil mengembangkan industri kreatif seperti industri entertainment, informasi teknologi dan konten digital. Kemajuan Korea Selatan telah membuat negara-negara di dunia ingin menjalin hubungan dengan Korea Selatan dan memiliki hubungan kerjasama yang erat.

Korea Selatan merupakan negara dengan populasi penduduk sebesar 50,924,172 pada Juli 2016¹. Mayoritas penduduk di Korea Selatan memeluk agama Buddha, Kristen Protestan, Katolik Roma, Cheondoisme dan Konfusius. Menurut survei CIA (*Central Intelligence Agency*) pada tahun 2010 jumlah pemeluk agama di Korea Selatan berkisar 56.7% sedangkan jumlah penduduk yang tidak beragama berkisar 43.3%. Agama yang dianut di Korea Selatan yaitu Kristen 31.6% yang meliputi Kristen Protestan 24.0% dan Katolik Roma 7.6%,

¹ EAST & SOUTHEAST ASIA- Korea, South *People and Society* The World FactBook, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/ks.html> pada tanggal 26 November 2016

Budha 24.2%, dan agama lain 0.9%². Islam, Konfusius dan Cheondoisme termasuk dalam kategori agama lain. Muslim di Korea Selatan merupakan sebuah komunitas muslim yang tumbuh dengan damai dimana muslim Korea dapat menyesuaikan kebudayaan Islam dengan kehidupan di Korea Selatan. Menurut Survei *National Master* pada tahun 2014, pemeluk agama Islam di Korea berkisar 0.2%³. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang memeluk agama Islam di Korea Selatan sangat sedikit.

Namun, di sudut Seoul tepatnya di Hannamdong, Yongsangu, Itaweon terdapat suatu komunitas yang terbilang kecil dimana komunitas tersebut menerapkan ajaran-ajaran Islam. Diperkirakan terdapat sebanyak 40.000 orang penganut agama Islam di Korea dan jumlah tersebut belum termasuk pekerja-pekerja migran tetap⁴. Agama Islam di Korea Selatan berkembang dengan baik, antara lain karena tingginya angka pekerja-pekerja Korea Selatan yang memeluk agama Islam sepulang mereka dari merantau ke negara-negara Timur Tengah, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab⁵. Kemunculan Islam di Korea Selatan merupakan suatu *feedback* adanya hubungan internasional Korea Selatan dengan negara-negara muslim dan berpenduduk muslim.

Korea Muslim Federation merupakan sebuah organisasi *non-profit* yang dibentuk sekitar tahun 1965. *Korea Muslim Federation* pertama kali diketuai oleh orang Korea asli bernama Kim Ji Kyu yang akrab disebut Umar Ji Kyu Kim.

² *Ibid.*

³ National Master, *South Korea Religion Stats*, diakses dari <http://www.nationmaster.com/country-info/profiles/South-Korea/Religion>, pada tanggal 16 Januari 2017

⁴ Ali An Sun Geun. (2011). *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

⁵ *Ibid.*, 3

Organisasi tersebut berperan menyediakan berbagai macam fasilitas bagi umat muslim seperti masjid, sekolah, pusat informasi Islam dan sebagainya⁶. Pada tahun 1965 Komunitas Muslim Korea yang merupakan cikal bakal dari *Korea Muslim Federation* berubah menjadi *Korea Muslim Federation* (KMF)⁷. Pada tahun 1967 merupakan tahun yang begitu bersejarah bagi KMF, dimana pada tahun tersebut organisasi keagamaan KMF diakui oleh badan hukum pemerintah Korea Selatan melalui Departemen Kebudayaan dan Penerangan⁸. Dengan nomor perijinan 114.67.3.13, KMF secara resmi dibuka untuk mengembangkan dakwah Islam secara jelas⁹. KMF menerima sumbangan dana sejumlah 5000 pounds dari Kementrian Agama Kuwait pada bulan Maret¹⁰. Sumbangan dana tersebut sangat bermanfaat bagi KMF dalam pembangunan KMF. KMF mendirikan sebuah masjid dan *Islamic center* yang megah dan indah di Hannamdong, Yongsanggu, Seoul pada tahun 1976, masjid tersebut bernama *Seoul Central Mosque*¹¹. Semenjak diakuinya KMF oleh pemerintah Korea Selatan, organisasi tersebut menjadi organisasi resmi keagamaan seperti layaknya Buddha dan Kristen.

Organisasi KMF sendiri terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu pertama, dakwah Islam yang berdasarkan ayat suci Al-Qur'an. Dua, pelaksanaan

⁶ Yang Seung Yoon. (1995). *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁷ KMF Information, *History of Korea Muslim Federation (Video)*, <http://www.koreaislam.org/en/kmf-information/> Diakses pada tanggal 18 November 2016.

⁸ *An Sun Geun, Op. Cit., 114.*

⁹ *An Sun Geun, Op. Cit., 94.*

¹⁰ Abdul Rajiq Sohn Joo Young. *Organizations And Activities Of The Muslim Minority In Korea*. Diakses dari <http://www.world-dialogue.org/MWL/minority/C1430-M08-1.pdf>. Pada tanggal 14 Februari 2017

¹¹ Korea, L. I. (2012). *Korea dulu dan Sekarang*. Seoul: Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea. Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata.

pembangunan umum dan lainnya dan ketiga, pemeliharaan¹². KMF yang merupakan organisasi yang mengayomi muslim Korea, sering mengalami kendala-kendala dalam pengembangan dakwah Islam di Korea. Diantaranya, Pusat pemerintahan Korea menganut paham sekulerisme antar agama dan politik sehingga agama dimasukkan kedalam institusi Departemen Penerangan dan Kebudayaan. Muslim Korea yang berjumlah sangat sedikit belum begitu dikenal oleh masyarakat Korea sehingga sulit untuk beradaptasi di Korea¹³.

Dewasa ini pemerintah Korea Selatan melihat peluang yang besar terhadap pasar muslim dimana pemerintah Korea Selatan akan mendapatkan pemasukan yang begitu besar jika bekerjasama dengan negara-negara muslim. Sementara itu, diperkirakan populasi muslim akan menjadi 1.9 miliar pada tahun 2020 dengan persentase sebanyak 24,9% populasi dunia. Dalam hal ini, pemerintah Korea Selatan melihat peluang ekspor yang cukup besar ke dalam pasar muslim dan peluang menarik wisatawan muslim untuk berwisata ke Korea Selatan dimana dari tahun ketahun wisatawan muslim yang datang ke negeri ginseng tersebut semakin meningkat dan stabil dan ekspor makanan Korea begitu diminati di negara muslim seperti Malaysia, Indonesia, UEA dan Arab Saudi.

Sebagai upaya pemerintah Korea Selatan untuk meningkatkan pariwisata di Korea Selatan, pemerintah Korea selatan melalui *Korean Tourism Organization* (KTO) bekerjasama dengan KMF dalam menyediakan fasilitas untuk wisatwan muslim. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah Korea untuk memberikan

¹² *Abdul Rajiq Sohn Joo Young, Op. Cit., 4.*

¹³ *An Seun Geun, Op. Cit., 114.*

kenyamanan bagi wisatawan muslim pada saat mengunjungi Korea Selatan dan sebagai salah satu langkah peningkatan pariwisata Korea Selatan. Imam masjid *Seoul Central Mosque*, Lee Ju-Hwa (H. Rahman, Lee) dari *Korea Muslim Federation* dalam buku panduan untuk muslim yang diterbitkan oleh *Korean Tourism Organization*, menyambut hangat kedatangan wisatawan muslim untuk mengunjungi Masjid Raya Seoul. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat sekitar 15 masjid dan 60 musholla di Korea Selatan¹⁴.

Sedangkan upaya pemerintah Korea Selatan untuk memasuki pasar halal dunia direalisasikan dengan penandatanganan nota kerjasama (MOU) melalui *The Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs* (MAFRA) dengan KMF dan *Korea Food Research Institute* untuk mengembangkan industri makanan halal pada 12 Maret 2015¹⁵. Dimana KMF akan menganalisis standar sertifikat halal dari UEA, Indonesia, dan beberapa negara muslim serta membuat panduan produksi makanan Korea¹⁶. Dalam peningkatan ekspor ke negara muslim pemerintah Korea Selatan pada tahun 2015 menandatangani MOU dengan pemerintah UEA atas kerjasama produk makanan halal. Dimana pemerintah Korea Selatan berencana mendirikan kantor cabang *Korea Agro-Fisheries & Food*

¹⁴ Korea Tourism Organization. (November 2016). *Muslim Friendly Restaurants in Korea* diakses dari http://english.visitkorea.or.kr/e_book/ecatalog.jsp?Dir=548&catimage=&eclang=english, pada tanggal 11 Maret 2017

¹⁵ John Choi, Maret 2015, *South Korea to Operate Designated Slaughterhouses for Halal Food*, diakses dari <http://koreabizwire.com/south-korea-to-operate-designated-slaughterhouses-for-halal-food/31899>, pada tanggal 16 Januari 2017

¹⁶ Fuji pratiwi, Maret 2015, *Korea Selatan Segera Operasikan RPH Halal*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/03/25/nlr5zz-korea-selatan-segera-operasikan-rph-halal>, pada tanggal 26 November 2016.

Trade Corp di Dubai dan merealisasikan rumah potong hewan di Korea Selatan tepatnya di Iksan, Jeolla utara¹⁷.

Kebudayaan Korea yang akrab disebut *Korean Wave* merupakan salah satu bentuk *soft diplomasi* Korea Selatan dimana dengan adanya *Korean Wave* tersebut meningkatkan pendidikan, pariwisata dan citra Korea Selatan di dunia internasional. Dimana, dalam tahun-tahun setelah perang Korea (1950-1953), dunia internasional memandang Korea Selatan sebagai sebuah negara yang rusak dan miskin¹⁸. Menurut KOTRA (*Korean Trade-Investment Ptomotion Agency*) peningkatan pendidikan, pariwisata yang disebabkan oleh *Korean Wave* telah mencapai 6,7% pada tahun 2005¹⁹. Sebagai *feedback* dari kesuksesan *Korean Wave*, pariwisata dan ekspor Korea Selatan meningkat dari tahun ke tahun terutama terhadap negara-negara muslim seperti Indonesia, Malaysia dan negara-negara di Timur Tengah.

Kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan KMF merupakan suatu langkah positif begitupula dengan kerjasama KMF dengan berbagai organisasi seperti JKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia), LPPOM-MUI (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia), MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura) dan ESMA (*Emirates Authority For Standardization and Metrology*) dalam rangka kerjasama *cross certification*. JAKIM dengan KMF telah menyetujui adanya *cross certification* sehingga

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ *An Sun Geun, Op. Cit., 69*

¹⁹ Rachmawati, I. (2016). *Diplomasi Publik: Meretes Jalan Bagi Harmoni Dalam Hubungan Antarnegara*. Yogyakarta: Calpulis.

mempermudah perusahaan-perusahaan Korea Selatan dalam mengekspor makanan halal ke Malaysia²⁰. KMF sedang mengajukan *cross certification* dengan organisasi seperti LPPOM-MUI, MUIS dan ESMA yang merupakan anggota dari SMIIC. Dimana SMIIC merupakan organisasi yang membangun standar umum yang dipakai oleh 32 negara Islam termasuk Saudi Arabia, Turki, Iran, UEA, Malaysia dan Filipina. Demi mempromosikan makanan halal, Korea Selatan menyelenggarakan pameran *Halal Expo Korea 2015* yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Agustus di *Hall C COEX, Seoul*²¹. Beberapa lembaga pemerintah menjadi sponsor dalam *event* tersebut seperti *Halal Expo Korea Organizing Committee, The Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs (MAFRA)* dan *Korea Muslim Federation*. Dalam *event* tersebut terjadi penandatanganan MOU antara partisipan lokal dan internasional²². Dalam *event* tersebut dihadiri oleh *Organization of Islamic Cooperation (OIC)*, otoritas GIMDES Turki, JAKIM Malaysia, LPPOM MUI Indonesia, anggota *Gulf Halal Center* di UEA, beserta organisasi sertifikasi halal dari 10 negara²³.

Sebelum muslim di Korea mengalami perkembangan seperti saat ini untuk mencari makanan halal di Korea Selatan sangat sulit seperti layaknya mencari sebuah masjid dimana masjid di Korea Selatan sangat terbatas. Namun, dewasa ini muslim di Korea Selatan semakin berkembang hal ini merupakan *feedback* dari

²⁰ Hafidz muftisany, Oktober 2016, *Perusahaan Korsel Berlomba Dapatkan Sertifikat Halal*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/10/23/nwo10f31-perusahaan-korsel-berlomba-dapatkan-sertifikat-halal> diakses pada tanggal 15 Januari 2017

²¹ Adminkha, *Halal Expo Korea 2015-Exhibition & Conference*, <http://koreahalal.org/archives/1056>, diakses pada tanggal 26 November 2016

²² Irfan Afif, Juli 2015, *Halal Expo Korea 2015*, diakses dari <http://www.halhalal.com/korea-selatan-siap-gelar-halal-expo-korea-2015/> pada tanggal 17 November 2016

²³ *Ibid.*

kesuksesan *Korean Wave* yang merambah ke negara-negara muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara di Timur Tengah. Dari kesuksesan tersebut mendatangkan imigran, pekerja, pelajar maupun para wisatawan yang beragama muslim. Berdasarkan *survey* pemerintah Korea, tingkat kesukaan Malaysia, Indonesia dan Arab Saudi terbilang tinggi. Pada tahun 2012 terdapat 540.000 wisatawan muslim dan menjadi 750.000 pada tahun 2014, Hal ini telah melebihi muslim Korea itu sendiri²⁴. Akibat dari perkembangan muslim di Korea Selatan pemerintah Korea Selatan mulai peduli dan menyadari pentingnya makanan halal maupun fasilitas bagi umat muslim, demi meningkatkan pariwisata dan kenyamanan muslim di Korea Selatan serta memperluas pangsa pasar ke negara muslim. Pemerintah Korea Selatan sendiri menyadari bahwa pentingnya bekerjasama dengan negara muslim dimana Korea Selatan berpotensi tinggi untuk memasuki pasar halal dunia karena dengan memasuki pasar halal dunia Korea Selatan dapat meningkatkan perekonomian melalui pariwisata (*tourism*) dan ekspor makanan Korea (*K-Food*).

Di Korea sendiri terdapat 4 kategori restoran *muslim friendly* yaitu *Halal Certified*, *Self Certified*, *Muslim Friendly* dan *Pork Free*²⁵. Beberapa restoran yang berkategori *Halal Certified*: Salam, Kervan dan Mr Kebab. *Self Certified*: Usmania, Deira, Sultan Kebab. *Muslim Friendly*: Tajmahal in Korea, Casablanca,

²⁴ DH, Agustus 2016, *Makanan Halal dan Turis Muslim di Korea Selatan*, diakses dari <http://indonesiapolicy.com/2016/08/29/makanan-halal-dan-turis-muslim-di-korea-selatan/>, pada tanggal 20 November 2016.

²⁵ Korea Tourism Organization, (November 2016), *Muslim Friendly Restaurant in Korea*, diakses dari http://english.visitkorea.or.kr/e_book/ecatalog.jsp?Dir=548&catimage=&eclang=english, pada tanggal 12 Maret 2017

Gosang, Delhi Gate dan *Pork Free: Hurgshiru*²⁶. Kemudian beberapa *K-Food* yang telah mendapatkan sertifikat halal yaitu Chongga Mat Kimchi 200g 500g 380g 400g PET, Chongga Chonggak Kimchi 500g, Shin Ramyun Noodle Soup, Mamasuka Mayonnaise, Mamasuka Rumput Laut, Cooked White Rice, Bibigo Sliced Kimchi, Bibigo Sliced Radish Kimchi, Nature is Delicious Mild Spicy, Choco Pie Lotte dan sebagainya²⁷.

Kemudian berdasarkan artikel Detik pada 6/1/2016, menguraikan bahwa menurut data kementerian pertanian Korea, Ekspor produk makanan dan agro-perikanan ke negara muslim yang tergabung dalam *Gulf Cooperation Council* (GCC) naik 5,9 % menjadi \$339 juta (Rp 4,7 triliun) pada periode Januari-November. Adapun ekspor makanan halal termasuk ke GCC pada 2015 mencapai \$860 juta (Rp 11,9 triliun). Sedangkan pada tahun 2010 hingga 2014, ekspor halal naik 69,3 % melampaui pertumbuhan 51,5 % pada ekspor pertanian dan makanan secara keseluruhan. Disamping negara GCC, ekspor ke Indonesia, Malaysia dan Iran juga meningkat secara signifikan²⁸.

Dengan adanya perkembangan muslim di Korea Selatan, pemerintah Korea Selatan berencana untuk membuat kebijakan ramah muslim di Korea Selatan dimana akan banyak dibangun masjid-masjid dan restoran-restoran halal serta fasilitas bagi umat muslim, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menarik wisatawan muslim dan menyediakan kenyamanan bagi muslim di Korea Selatan.

²⁶ *Ibid.*, 108.

²⁷ *Ibid.*, 118-119.

²⁸ Maya Safira, Januari 2016, *Perusahaan Makanan Korea Sangat Siap Masuk Pasar Halal Global*, diakses dari <http://food.detik.com/read/2016/01/06/124024/3111868/901/perusahaan-makanan-korea-sangat-siap-masuk-pasar-halal-global>, pada tanggal 16 Januari 2017

Namun, kebijakan tersebut menimbulkan demonstrasi yang dilakukan oleh Kristen konservatif dimana Kristen konservatif memiliki kekhawatiran bahwa muslim di Korea Selatan akan semakin memiliki pengaruh yang kuat. Sejatinya masyarakat Korea Selatan masih menganggap bahwa agama Islam merupakan agama pendatang.

Berdasarkan konferensi liga dunia muslim (*Muslim World League*) yang membahas mengenai pemahaman Islam dan *Islamophobia* pada tahun 2011. Konferensi tersebut bernama *Dialogue, A Common Human Bond* yang dilaksanakan di Taipei, Taiwan. Dalam konferensi tersebut delegasi muslim dari Korea Selatan menjelaskan bahwa pada waktu yang sama ketika muslim Korea tumbuh dengan cepat terdapat suatu kelompok yang menyulut permusuhan untuk melawan muslim. Kelompok tersebut merupakan Kristen konservatif dan mereka menyebarkan *Islamophobia* ke masyarakat Korea. Tidak hanya itu pelajar muslim kerap kali diremehkan oleh pelajar Kristen mengenai pendapat mereka mengenai perilaku Islam²⁹. Namun, meskipun muslim Korea mengalami berbagai tantangan yang muncul setelah peristiwa WTC pada 11 September 2001 seperti *Islamophobia* sehingga memunculkan *stereotype negatif* tentang Islam, kondisi tersebut dari tahun ke tahun semakin membaik akibat adanya peran dari KMF yang menyediakan informasi tentang Islam dan menjelaskan mengenai agama Islam kepada masyarakat Korea bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai dan membenci kekerasan serta tidak sedikit masyarakat Korea memeluk agama Islam

²⁹ Hee Soo Lee, P. (2011). *Two Contradictory Trends in Recent Korean Society: Understanding Islam and Islamophobia*. Dialogue, A Common Human Bond (p. 2). Taipei: Muslim World League.

setelah mengetahui tentang Islam dan tertarik dengan Islam. Pandangan masyarakat Korea terhadap Islam semakin membaik setelah banyak sekali muslim dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia dan negara-negara Timur Tengah menyukai budaya Korea yang akrab disebut *Korean Wave*. *Korean Wave* sendiri sangat populer di Asia, namun belum begitu populer di Amerika dan Eropa³⁰. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan nilai budaya yang mempengaruhi selera masyarakat atas produk kesenian dan produk *entertainment* lainnya³¹. Masyarakat Korea Selatan juga mulai memahami Islam bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai dan bukan agama yang menimbulkan kerusakan seperti teroris.

Adanya peningkatan wisatawan muslim di Korea Selatan dan ekspor *Korean Food* terhadap negara-negara muslim telah membuat kerjasama KMF dengan pemerintah maupun lembaga peneliti makanan halal dari negara muslim seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan negara-negara Timur Tengah. KMF merupakan satu-satunya organisasi keagamaan Islam yang diakui di Korea Selatan dimana organisasi tersebut merupakan organisasi yang mengayomi minoritas muslim Korea dan merupakan organisasi *non-profit* yang independent dan masih merupakan organisasi kecil di Korea Selatan. Kerjasama yang dilakukan KMF tersebut telah mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Korea Selatan dengan direalisasikan kerjasama KMF dengan lembaga pemerintah seperti KTO dan *Korea Food Research Institute* untuk penyediaan makanan halal, restoran-restoran halal, masjid, dan sebagainya.

³⁰ Rachmawati, *Op. Cit.*, 134.

³¹ Rachmawati, *Op. Cit.*, 134.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dibentuk rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
Mengapa pemerintah Korea Selatan bekerjasama dengan Federasi Muslim Korea dalam pariwisata dan ekspor ?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu penulis dalam menjelaskan pokok permasalahan tersebut, penulis kemudian menggunakan teori politik luar negeri, konsep *power* dan konsep kepentingan nasional.

a. Teori Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri merupakan tindakan yang dilakukan atau perilaku suatu negara terhadap lingkungan eksternalnya berdasarkan kondisi-kondisi dalam negerinya³². Isu politik luar negeri dapat berupa *high politics* and *low politics*. *High politics Issue* dapat berupa masalah-masalah yang ditimbulkan oleh keamanan dan militer sedangkan *low politics issue* berupa masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi, social, budaya dan sebagainya. Dalam politik luar negeri harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal untuk menghasilkan suatu *output* (kebijakan luar negeri)³³. Dimana kondisi eksternal dan internal berkaitan dengan tujuan, keputusan dan tindakan serta biasanya *output* tersebut akan sesuai dengan orientasi dan peran. Sebagai contoh suatu pemerintah yang memiliki

³² Warsito Tulus. (1998). *Teori-Teori Politik Luar Negeri Relevansi dan Keterbatasannya*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, pt.

³³ K. J. Holsti & M. Tahir Azhary. (1988). *Politik Internasional: Kerangka untuk analisis*. Jakarta: Erlangga.

tanggung jawab sebagai pemimpin kawasan, harus mengambil tindakan untuk memenuhi peran tersebut, dimana pemerintah tersebut dapat mengadakan konferensi, menyumbangkan bantuan kepada mitra kawasan, membentuk kekuatan militer, menguasai diplomasi, mengatur perekonomian dan sebagainya³⁴.

Budaya Korea (*Korean Wave*) yang merupakan salah satu *low politic issue* telah meningkatkan wisatawan muslim dan ekspor makanan Korea ke negara muslim. Kesuksesan penyebaran *Korean Wave* tersebut merupakan *feedback* dari diterimanya kebudayaan Korea di dunia internasional, dimana *Korean Wave* begitu mendapatkan apresiasi di Asia terutama di Jepang, China, Malaysia, Indonesia dan Timur Tengah. Dengan meningkatnya wisatawan muslim di Korea, pemerintah Korea mulai mementingkan adanya fasilitas-fasilitas untuk wisatawan muslim. Penyediaan fasilitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan pariwisata di Korea Selatan terutama untuk mendatangkan wisatawan muslim. Pemerintah Korea Selatan membuat kebijakan untuk bekerjasama dengan KMF melalui *Korea Tourism Organization* dalam penyediaan restoran-restoran halal untuk para wisatawan muslim dan pemerintah Korea Selatan memberikan kewenangan kepada KMF untuk memberikan sertifikat halal kepada perusahaan-perusahaan yang akan melakukan ekspor makanan Korea ke Indonesia, Malaysia dan negara muslim di Timur Tengah. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mempertimbangkan kondisi *internal* dan *eksternal* pemerintah Korea menentukan politik luar negeri dalam menjalin hubungan dengan negara-negara muslim.

³⁴ *Ibid.*

Dimana kondisi internal Korea Selatan yang merupakan negara non-muslim dengan penduduk muslim yang sedikit dan fasilitas muslim yang terbatas dan kondisi eksternal Korea Selatan yang dituntut untuk menyediakan sertifikat halal bagi makanan Korea yang akan di ekspor ke negara muslim. Berdasarkan *factor internal* dan *eksternal* tersebut pemerintah Korea Selatan mengeluarkan kebijakan untuk bekerjasama dengan KMF dalam industri makanan halal. Selain itu, kerjasama tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pengetahuan pemerintah Korea Selatan mengenai pentingnya sertifikasi halal bagi produk yang akan memasuki pasar halal dunia.

Menurut Gibson dalam bukunya *The Road to Foreign Policy*, mendefinisikan *politik luar negeri merupakan rencana komprehensif yang dibuat dengan baik, didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, untuk menjalankan bisnis pemerintah dengan negara lain. Politik luar negeri ditujukan pada peningkatan dan perlindungan kepentingan bangsa*³⁵.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa politik luar negeri Korea Selatan terhadap negara-negara muslim merupakan rencana yang disusun secara sistematis yang dibuat dengan baik dimana rencana tersebut didasarkan pada pengetahuan pemerintah Korea Selatan dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal untuk membuat kebijakan luar negeri. Kondisi internal Korea Selatan yang merupakan negara non-muslim membuat Korea Selatan sulit untuk mengembangkan industri makanan halal sehingga pemerintah Korea Selatan bekerjasama dengan KMF maupun negara-

³⁵ S.L. Roy. (1991). *Diplomasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

negara muslim seperti UEA dalam pengembangan industri makanan halal. Sedangkan kondisi eksternal Korea Selatan dituntut untuk memberikan lebelisasi halal terhadap produk yang akan diekspor ke negara-negara muslim dimana lebelisasi halal pada produk merupakan sesuatu yang wajib dimiliki bagi produk yang akan diekspor ke negara muslim. Rencana komprehensif pemerintah Korea Selatan untuk memasuki pasar halal dunia dapat dilihat pada upaya-upaya pemerintah Korea Selatan dalam pengembangan industri makanan halal seperti menyelenggarakan pameran-pameran dan konferensi makanan halal internasional di Korea maupun negara-negara muslim serta memanfaatkan *Korean Wave* sebagai media promosi makanan Korea. Selain itu, pengetahuan Korea Selatan mengenai prediksi bahwa populasi muslim akan mengalami peningkatan yang signifikan ditahun-tahun yang akan datang memunculkan pemikiran bahwa pasar halal dunia akan menjadi pasar yang menjanjikan dan menguntungkan bagi Korea Selatan. Hal ini, melatarbelakangi kebijakan Korea Selatan untuk menjalankan bisnis dengan negara-negara muslim. Politik luar negeri Korea Selatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan kepentingan nasional yaitu peningkatan perekonomian melalui sector pariwisata dan ekspor *Korean Food* terhadap negara-negara muslim.

Selain itu, berdasarkan definisi Gibson dalam politik luar negeri dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama antar negara tidak dapat dihindari dan merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan demi mendapatkan kepentingan nasional. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama dalam bidang militer, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya. Kerjasama antara pemerintah Korea

Selatan dengan negara-negara muslim seperti UEA, Arab Saudi, Indonesia, Malaysia dalam ekspor *Korean Food* tidak bisa dihindari dan diabaikan karena dengan adanya kerjasama tersebut Korea Selatan maupun negara muslim dapat memperoleh kepentingan nasional masing-masing serta kerjasama tersebut dijumpai oleh organisasi KMF, dimana organisasi tersebut merupakan organisasi yang berwenang untuk menyediakan sertifikat halal Korea sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi KMF memiliki peran yang begitu penting dalam terlaksana kerjasama antara Korea Selatan dan negara muslim.

Demi melindungi dan meningkatkan kepentingan nasional setiap negara harus dapat menentukan sikapnya terhadap negara lain dan arah tindakan yang akan diambil dan dicapai dalam urusan internasional, sikap ini dapat dijadikan sebagai batu pondasi perumusan politik luar negeri suatu negara³⁶. Upaya pemerintah Korea Selatan untuk meningkatkan kepentingan nasional yang berupa peningkatan perekonomian dapat dilihat dari sikap Korea Selatan. Dewasa ini, sikap pemerintah Korea Selatan terhadap muslim menjadi lebih ramah dimana sebelum muslim berkembang di Korea Selatan, pemerintah Korea tidak begitu memperhatikan terhadap fasilitas-fasilitas muslim. Hal ini dapat ditarik pemahaman bahwa pemerintah Korea Selatan dapat menentukan sikap dan arah tindakan yang diambil demi mencapai kepentingan nasional dengan cara bersikap lebih ramah terhadap muslim melalui penerapan kebijakan *muslim friendly* dan mendukung sertifikasi halal terhadap produk Korea yang akan diekspor ke negara muslim demi mendapatkan kepentingan nasional.

³⁶ S.L. Roy, *Op. Cit.*, 34.

b. Konsep *Power*

Untuk mendapatkan kepentingan nasional suatu negara harus memiliki kekuatan (*power*).

Menurut Kautilya seorang tokoh negarawan India Kuno menafsirkan *power* sebagai “pemilikan kekuatan” yaitu suatu atribut yang berasal dari tiga unsur yakni pengetahuan, kekuatan (*might*), militer dan keberanian³⁷.

Kekuatan dalam politik luar negeri dapat berupa *soft power* dan *hard power*. *Hard power* meliputi kekuatan militer dan ekonomi sedangkan *soft power* meliputi ideologi, kebudayaan dan institusi. Salah satu *soft power* Korea Selatan berupa *Korean Wave* dimana *Korean Wave* telah mendatangkan wisatawan ke Korea terutama wisatawan yang menyukai *K-pop*, film dan drama Korea. Selain itu, *Korean Wave* berdampak kepada peningkatan ekspor makanan Korea ke negara muslim dimana makanan tersebut kerap kali muncul dalam drama Korea sehingga membuat masyarakat ingin mencoba mencicipinya. Sebagai contoh drama Korea *Lunch Box*. Drama *Lunch Box* selain digunakan sebagai media promosi makanan halal bertujuan untuk mensukseskan K-Food Fair 2015 di Jakarta, Malaysia dan UEA. Hal ini, bertujuan untuk mendatangkan wisatawan muslim ke Korea Selatan dan meningkatkan minat terhadap *Korean Food*. Kebudayaan Korea Selatan yang telah mendunia merupakan bentuk *soft power* yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan kepentingan nasional.

³⁷ Mohtar Mas' oed. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES

Dewasa ini, pemerintah Korea Selatan berupaya untuk menarik wisatawan muslim dan ekspor *Korean Food* ke negara muslim khususnya Timur Tengah, Malaysia dan Indonesia dengan menggunakan labelisasi halal terhadap produk makanan Korea. Sertifikat halal merupakan hal yang wajib dimiliki oleh perusahaan makanan yang akan memasuki pasar halal dunia dimana kehalalan suatu makanan bagi umat muslim merupakan suatu hal yang wajib sebelum dikonsumsi. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan melalui *The Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs* (MAFRA) sangat mendukung kebijakan proses pembuatan sertifikat halal Federasi Muslim Korea. Pada 12 Maret 2015 pemerintah Korea Selatan melakukan penandatanganan nota kerjasama (MOU) melalui *The Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs* dengan KMF dan *Korea Food Research Institute* untuk mengembangkan industri makanan halal³⁸. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah Korea Selatan untuk mendapatkan kepentingan nasional melalui sertifikasi halal dimana sertifikasi halal tersebut dapat diartikan sebagai *soft power* Korea Selatan.

c. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional suatu negara timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional sehingga negara yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar batas-batas negaranya, hal

³⁸ *John Choi., Loc.Cit.*

ini menjelaskan bahwa politik luar negeri adalah penyeimbang/pemenuhan selisih antara kuantita dan kualita kepentingan nasional dengan kekuatan nasional³⁹.

Jack C. Plano & Roy Olton dalam buku *International Relation Dictionary* mendefinisikan *kepentingan nasional suatu negara-bangsa adalah kepentingan-kepentingan: mempertahankan kelangsungan hidup (survival), kemerdekaan dan kedaulatan negara, keamanan militer, politik dan ekonomi*⁴⁰.

Proses pemenuhan kepentingan nasional dapat dilakukan dengan mengadakan hubungan-hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral. Hubungan kerjasama bilateral merupakan hubungan kerjasama yang melibatkan dua negara. Sedangkan hubungan kerjasama multilateral merupakan hubungan kerjasama yang melibatkan banyak negara. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama militer, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Dewasa ini, kerjasama bukan hanya dilakukan antar negara. Namun, kerjasama dapat dilakukan oleh orgaisasi non pemerintah dan pemerintah.

Kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan KMF dalam pariwisata dan ekspor memiliki tujuan untuk mendapatkan kepentingan nasional yaitu untuk meningkatkan perkonomian sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama tersebut merupakan kerjasama ekonomi yang melibatkan berbagai pihak yakni pemerintah Korea Selatan, negara muslim beserta organisasi dibawahnya dan organisasi keagamaan KMF yang merupakan organisasi muslim Korea yang diakui oleh badan hukum pemerintah Korea Selatan. Kepentingan nasional dalam

³⁹ Warsito Tulus. *Op.Cit.*, 29.

⁴⁰ Warsito Tulus. *Op.Cit.*, 30.

hal ini merupakan kepentingan nasional yang tidak dapat diselesaikan berdasarkan kekuatan nasional negara yang bersangkutan⁴¹. Sehingga untuk memenuhi kepentingan nasional yang tidak dapat dipenuhi oleh kerjasama dalam negeri dapat dilakukan melalui kerjasama antarnegara maupun organisasi. Dapat ditarik pemahaman bahwa kepentingan nasional pemerintah Korea Selatan demi meningkatkan perekonomian dengan menggunakan sertifikat halal sebagai *soft power* Korea Selatan tidak dapat dipenuhi dengan hanya bekerjasama dengan KMF melainkan pemerintah Korea Selatan harus melakukan kerjasama dengan negara lain untuk mendapatkan pengakuan dari negara lain terhadap sertifikat yang dikeluarkan oleh KMF sehingga sertifikat yang dikeluarkan oleh KMF dapat berlaku di negara lain. Dengan adanya pengakuan dari negara lain maka ekspor makanan Korea akan mengalami peningkatan. Sementara itu, upaya pemerintah Korea Selatan untuk mendapatkan pengakuan dari negara lain yaitu dengan cara mealakukan *cross certification* dengan lembaga halal dari negara-negara muslim dimana pemerintah Korea Selatan menggunakan jalur diplomatik untuk mempermudah proses *cross certification* antara KMF dan lembaga halal dari negara-negara muslim. Selain itu, pemerintah Korea Selatan melakukan berbagai pameran-pameran makanan halal Korea serta konferensi halal internasional untuk memperkenalkan produk makanan halal Korea. KMF sendiri telah melakukan *cross certification* dengan Jakim dan sedang mengajukan *cross certification* dengan MUI dan ESMA.

⁴¹ Warsito Tulus, *Op. Cit.*, 34.

D. Hipotesa

Berdasarkan pokok permasalahan dan penjelasan teori diatas maka penulis menarik kesimpulan mengapa pemerintah Korea Selatan bekerjasama dengan Federasi Muslim Korea sebagai berikut: *Pemerintah Korea Selatan melakukan kerjasama dengan Federasi Muslim Korea karena dengan melakukan kerjasama tersebut pemerintah Korea Selatan berharap dapat meningkatkan pariwisata dan ekspor melalui penyediaan sertifikat halal, dimana peningkatan pariwisata dan ekspor bertujuan untuk mendapatkan kepentingan nasional.*

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang diinginkan melalui skripsi ini, antara lain adalah:

1. Dengan penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan Federasi Muslim Korea dalam meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan muslim dan penelitian skripsi ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai *K-Food* halal yangmana dewasa ini semakin diminati oleh muslim.
2. Sekripsi yang berjudul “Kerjasama Pemerintah Korea Selatan Dengan Federasi Muslim Korea Dalam Pariwisata Dan Ekspor *Korean Food*” diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai makanan halal bagi umat muslim yang ingin mengkonsumsi *Korean Food* dimana dewasa ini makanan merupakan media sebagai *gastrodiplomacy* (Diplomacy Kuliner)

dalam meningkatkan hubungan kerjasama antara pemerintah Korea Selatan dengan negara-negara muslim.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan bagi para muslim ketika mengunjungi Korea dan bersilahturahmi dengan muslim di Korea Selatan.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil jangka waktu mulai dari kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan KMF serta negara-negara muslim yaitu pada tahun 2015 hingga 2017 dengan menggaris bawahi peningkatan pariwisata dan ekspor akibat dari adanya kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan KMF dalam hal sertifikasi halal.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif, yang bertujuan menjelaskan kerjasama pemerintah Korea Selatan dengan Federasai Muslim Korea dalam upaya menarik wisatawan muslim dan mengembangkan industri makanan halal di Korea.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku pustaka ilmiah, sumber di internet, majalah,

jurnal, dan sumber-sumber lainya yang relefan. Selain itu, demi melengkap data penelitian, penulis melakukan wawancara dengan KTO sebagai narasumber.

c. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dimana data yang penulis dapatkan bukan berbentuk angka, melainkan melalui faktor-faktor yang relevan dengan topik penelitian.

H. Sitematika Penulisan

Penulisan yang sistematis merupakan salah satu syarat wajib dalam rangka memenuhi kaidah penulisan yang ilmiah. Oleh karena itu, skripsi dengan judul “Kerjasama Pemerintah Korea Selatan Dengan Federasi Muslim Korea Dalam Pariwisata Dan Ekspor *Korean Food*” disusun secara sistematis menjadi lima bab, diantaranya adalah:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang akan membahas mengenai latarbelakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penulisan, dan sitematika penulisan.

BAB II: Merupakan BAB dengan judul “Dinamika pariwisata dan ekspor *Korean Food*” yang akan focus membahas mengenai perkembangan pariwisata di Korea dan ekpor *Korean Food*. Kemudian menguraikan peran organisasi keagamaan Federasi Muslim Korea dalam mengayomi muslim Korea serta akan membahas lebih rinci mengenai pandangan masyarakat Korea terhadap muslim, Dalam bab ini juga akan membahas mengenai pengaruh *Hallyu* dalam

peningkatan wisatawan dan ekspor *Korean Food* serta upaya pemerintahan Korea Selatan dalam penerapan kebijakan *muslim friendly*.

BAB III: Merupakan BAB dengan judul “Kepentingan nasional Korea Selatan dalam peningkatan perekonomian melalui pariwisata dan ekspor *Korean Food*”. Pembahasan akan berfokus kepada wisatawan muslim dan ekspor Korea Selatan terhadap negara muslim yang akan menguraikan lebih rinci mengenai penerapan kebijakan *muslim friendly* di Korea Selatan dan ekspor makanan Korea terhadap pangsa pasar muslim.

BAB IV: Merupakan BAB yang menganalisis proses adanya keputusan untuk meningkatkan sector pariwisata dan ekspor melalui sertifikasi halal. Dalam bab ini akan lebih fokus membahas mengenai bagaimana kerjasama antara pemerintah Korea Selatan dengan Federasi Muslim Korea beserta organisasi/lembaga penyedia sertifikat halal dari negara muslim dalam hal *cross certification* beserta dampak positif maupun negatif yang diperoleh Korea Selatan dalam kerjasama tersebut.

BAB V: Kesimpulan